

Video Dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa menggunakan Teknik Natural Light

Christian Timotius¹, Trudi Komansilan², Keith Francis Ratumbuisang³, Kebri Kein Moudy Pajung⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

Correspondent Author :

trisalayuk00@gmail.com

Abstract — This study focuses on the design and production of a documentary video about the Minahasa Waruga cultural heritage using natural lighting techniques. The purpose of this study is to educate the public about the history and culture of Waruga which is starting to be forgotten among the Minahasa community. This study uses the Research & Development (R&D) method which involves several stages, such as observation, interviews with Waruga caretakers, and data collection from sources and related literature. This documentary video was developed using the Cyclic Strategy model which involves an iterative process to improve the product through feedback from experts and validators. The results of the study indicate that this documentary video is very worthy of being published as an educational media, with an average score of 4.7 from media experts and 3.8 from material experts. The evaluation from respondents also gave very positive results with an average of 4.69. This documentary video is expected to increase public knowledge about Waruga and become an effective learning media for the younger generation. In conclusion, the documentary video developed has good quality and is relevant to be used as a means of cultural education.

Keyword — Waruga Minahasa, Documentary Video, Natural Lighting, Research & Development, Cultural Education.

Abstrak — Penelitian ini berfokus pada perancangan dan pembuatan video dokumenter tentang cagar budaya Waruga Minahasa dengan menggunakan teknik pencahayaan alami (Natural Light). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah dan budaya Waruga yang lambat laun mulai dilupakan oleh masyarakat Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mencakup beberapa langkah seperti observasi, wawancara dengan pengelola waruga, dan pengumpulan data dari sumber sekunder dan literatur. Video dokumenter ini dikembangkan dengan model Cyclic Strategy yang melibatkan proses pengulangan untuk memperbaiki produk melalui umpan balik dari para ahli dan validator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video cukup baik untuk dianggap sebagai media pendidikan, dengan rata-rata skor 4,7 untuk ahli media dan 3,8 untuk ahli konten. Evaluasi dari responden juga memberikan hasil yang sangat positif dengan rata-rata 4.69. Video dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Waruga serta menjadi media pembelajaran yang efektif bagi generasi muda. Kesimpulannya, Video dokumenter

yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran budaya bersifat efisien dan akurat.

Kata kunci — Waruga Minahasa, Video Dokumenter, Pencahayaan Alami, Research & Development, Edukasi Budaya.

I. PENDAHULUAN

Seiring waktu terus berjalan maka Teknologi berkembang sangat cepat saat ini sehingga kita semua orang-orang yang hidup dizaman modern harus bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan, serta mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang sedang berkembang terlebih khusus di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, konten multimedia dapat memberikan informasi mengenai beberapa hal secara cepat dan tepat, contohnya kita bisa melihat di tv yang setiap harinya menyiarkan berita ataupun acara hiburan yang menarik lainnya untuk memberikan informasi dengan cepat. Oleh karena itu perkembangan teknologi multimedia harus bisa diseimbangi dengan karya yang nyata untuk memuaskan masyarakat dengan informasi. Karya multimedia contohnya seperti video yang sekarang sudah sangat melekat di kalangan masyarakat Indonesia. Hal-hal tersebut sudah terlihat sangat jelas dengan berkembangnya platform untuk video di internet.

Masalah yang terjadi pada masyarakat saat ini, kurangnya informasi dan refrensi mengenai kebudayaan dan sejarah lokal, generasi penduduk ini berisiko melakukan asimilasi budaya dari luar daerah. Kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Minahasa memiliki banyak sekali warisan budaya seperti tari, musik tradisional, bahasa daerah dan warisan budaya, dan seiring berjalannya waktu, masyarakat melupakan atau kehilangan minat terhadap budaya Minahasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan budaya baik dikalangan generasi muda maupun dewasa. Selain kurangnya pendidikan budaya di masyarakat, ada faktor lain yang menyebabkan budaya asing mulai mengalir ke daerah kita, khususnya daerah Minahasa. Oleh karena faktor-faktor tersebut maka sebagian warisan budaya Minahasa mengalami perkembangan sebagai berikut: Makam-makam kuno atau biasa disebut warga, yaitu monumen bersejarah yang berbentuk arca, sudah tidak terawat lagi.

Selain situs-situs yang semakin terbengkalai tersebut, aspek budaya antar masyarakat lainnya seperti tari Kabasaran, tari Maengket, tari Katrili, dan alat musik seperti Kolintang, Musik Bambu, dan masih banyak lagi alat musik lainnya juga

berangsur-angsur hilang. Hal ini terlihat dari menurunnya penelusuran karena kurangnya minat terhadap tarian dan alat musik di kalangan masyarakat yang biasanya lebih tertarik mempelajari budaya asing.

Berdasarkan hasil observasi Awal yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023 di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, tepatnya di Cagar Budaya Waruga, bersama juru pelihara cagar budaya Waruga yang bernama Ibu Erni Kalalo, beliau menjelaskan bahwa anak-anak di era sekarang yang nyatanya orang dewasa juga banyak yang belum mengetahui apa itu waruga, dikarenakan kurangnya media yang mengangkat tentang waruga, sudah ada tetapi materinya kurang lengkap untuk di pelajari dan benar ketika peneliti mencoba mewawancarai beberapa masyarakat dewasa dan beberapa anak sekolah, yang ada di kecamatan sonder pemahaman mereka tentang waruga masih salah dan keliru.

Berdasarkan hasil obeservasi kedua yang di lakukan pada tanggal 17 Desember 2023 Di Kantor BRIN yang beralamat jalan 17 Agustus, bumi beringin, Kecamatan wenang Kota Manado, Bersama peneliti Waruga yang bernama Ibu Ipak Fahrian, beliau menjelaskan bahwa sebelum terjadi covid 19 mereka memiliki program untuk sosialisasi ke sekolah -sekolah menjelaskan peninggalan-peningglaan zaman megalitikum salah satunya Waruga, tetapi untuk sekarang program itu terhenti dikarenakan sesuatu dan lain hal. Memang anak-anak zaman sekarang pengetahuan tentang peninggalan zaman megalitikum kurang dipelajari di karenakan kurangnya wadah atau media yang mengangkat materi peninggalan megalitikum salah satunya Waruga.

Dari Hasil Observasi yang saya lakukan, peneliti berupaya untuk menciptakan sebuah platform edukasi yang disajikan dalam bentuk video dokumenter yang menceritakan atau memperkenalkan warisan budaya Minahasa yang biasanya berupa makam kuno yang disebut waruga. Video dokumentasi yang dibuat peneliti juga memuat wawasan sejarah Waruga hingga proses penciptaannya pada masa itu. Penggunaan kamera dalam produksi film dokumenter biasanya membutuhkan kamera yang berkualitas tinggi dan cenderung mahal. Namun karena keterbatasan sumber daya untuk membuat film dokumenter ini, penulis memakai kamera Sony A6000 sebagai kamera utama dan Canon 100D sebagai kamera sekunder untuk pengambilan gambar adegan B-roll. Permasalahan yang penulis temui dalam membuat video dokumenter dengan kedua kamera tersebut adalah kedua kamera tersebut belum memiliki kualitas output 4K sehingga belum memiliki kemampuan pengambilan gambar dengan baik.

Lensa yang digunakan dalam produksi film dokumenter bergantung pada bagaimana videografer ingin mengambil gambar. Dalam pembuatan video dokumenter ini, penulis menggunakan lensa 16-50mm untuk kamera primer dan sekunder. Masalah yang penulis temukan pada lensa yang digunakan adalah kurangnya akurasi pemfokusan pada rentang 35-66mm.

Pencahayaan sangat penting saat merekam video dokumenter. Saat merekam video, pencahayaan harus

diposisikan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan produser video. Mendapatkan pencahayaan yang tepat tidak sepenting mendapatkan video yang tepat. Misalnya, menempatkan sumber cahaya terlalu dekat dengan subjek video dapat membuat video menjadi terlalu terang. Jika cahaya ditempatkan terlalu jauh dari subjek video, video akan menjadi terlalu redup. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang baik saat merekam video, perlu membidik secara akurat dan menyesuaikan intensitas cahaya saat merekam video.

Untuk membuat film dokumenter ini, penulis menggunakan teknik pencahayaan alami atau Natural Light berdasarkan sinar matahari alami dan menggunakan alat pemantul cahaya yang disebut reflektor. Perangkat pencahayaan non-alami seperti softbox dan pencahayaan sekitar tidak boleh digunakan di lokasi yang berfungsi sebagai lokasi rekaman proses wawancara. Permasalahan yang penulis hadapi dalam pembuatan video dokumenter ini adalah keterbatasan waktu dan cuaca, karena pada akhir tahun sedang musim hujan sehingga menyebabkan kendala pada pencahayaan pada cuaca mendung atau hujan.

Media informasi yang ditampilkan dalam bentuk video dokumenter memudahkan masyarakat menemukan konten edukasi ini melalui platform online bernama YouTube yang dapat diakses dari berbagai jenis perangkat seperti smartphone, komputer, dan smart TV.

Menyadari permasalahan tersebut, peneliti berniat mulai membuat penelitian dengan judul penelitian "Video Dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa Menggunakan Teknik Natural Light".

II. KAJIAN TEORI

A. Video Dokumenter

Menurut para ahli, ada beberapa pengertian video dokumenter. Menurut Paul Rotha, dokumenter tidak didefinisikan oleh subjek atau gaya tertentu, melainkan merupakan sebuah pendekatan dalam pembuatan film. Pendekatan ini berbeda dari film cerita, namun tetap menonjolkan penggunaan keterampilan dan kerajinan secara sengaja dalam proses pembuatannya. Sementara itu, Paul Wells mendefinisikan video dokumenter sebagai teks non-fiksi yang memanfaatkan footage aktual, termasuk perekaman langsung dari peristiwa nyata dan data riset terkait, seperti wawancara dan statistik. Dokumenter seperti ini sering disajikan dari perspektif tertentu dan berfokus pada isu sosial yang menarik minat pemirsa. Frank Beaver menggambarkan dokumenter sebagai film non-fiksi yang umumnya direkam di lokasi nyata tanpa menggunakan aktor, dengan fokus pada topik seperti sejarah, sains, masalah sosial, dan lingkungan. Film dokumenter bertujuan untuk memberikan informasi, pendidikan, dan pemahaman tentang dunia. Dari pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa video dokumenter adalah karya yang dibuat tanpa teknologi atau skenario, melainkan merekam secara langsung peristiwa yang terjadi.

B. Cagar Budaya

Istilah Cagar Budaya pertama kali diperkenalkan dalam sistem hukum Indonesia pada tahun 1992 ketika undang-undang yang mengatur peninggalan purbakala disahkan oleh Presiden Republik Indonesia. Undang-undang tersebut adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang menggantikan undang-undang kolonial sebelumnya, Monumenten Ordonnatie tahun 1931 yang disahkan melalui Staatsblad 238. Adanya kata "benda" dalam nama undang-undang menunjukkan bahwa Cagar Budaya berkaitan dengan objek fisik (tangible), meskipun aspek non-fisik (intangible) juga dianggap penting. Istilah "benda Cagar Budaya" berasal dari kata Belanda "monumenten", yang tidak hanya berarti bangunan, tetapi juga warisan bersejarah yang bernilai. Dalam pengertian ini, bangunan, monumen, serta objek-objek kecil termasuk dalam kategori monumenten.

Menurut undang-undang no. 11 Tahun 2010, warisan budaya mengacu pada benda fisik seperti benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya. Karena situs dan kawasan warisan perlu dilestarikan. Mereka mempunyai nilai sejarah yang penting ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan pengertian tersebut maka unsur cagar budaya yaitu bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya.

C. Waruga

Waruga adalah gundukan makam Minahasa yang tersusun dari dua batu, satu berbentuk segitiga dan satu lagi persegi. Keberadaannya menandakan peradaban manusia masa lalu Minahasa dan perkembangan teknologinya. Waruga awalnya digunakan untuk upacara penguburan dan pemakaman dalam kepercayaan animisme dan dinamisme dan menjadi simbol seni masyarakat Minahasa. Saat ini Waruga digunakan sebagai atraksi edukasi dan budaya bagi wisatawan. Kata "Waruga" berasal dari kata Tombulu "wale" yang berarti rumah, dan "ruga" yang berarti kehancuran, mencerminkan bentuknya yang mirip rumah dan fungsinya sebagai tempat pemusnahan jenazah. Waruga terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas berbentuk segitiga yang berfungsi sebagai penutup kubur, dan bagian bawah berbentuk kotak sebagai tempat jenazah. Batu yang digunakan untuk membuat waruga berasal dari batu lava basal, yang semakin kuat saat terkena paparan udara terbuka. Waruga hadir dalam tiga ukuran: kecil (50 cm × 50 cm × 100 cm), sedang (100 cm × 100 cm × 150 cm), dan besar (150 cm × 100 cm × 145 cm). Batu ini diperoleh dari letusan Gunung Klabat dan Gunung Lokon.

Waruga dihias dengan berbagai macam hiasan, motif utamanya adalah manusia, tumbuhan, hewan, dan bentuk geometris. Motif manusia mewakili berbagai peristiwa kehidupan, seperti kelahiran, tarian, dan pergantian pakaian. Motif tumbuhan antara lain ukiran buah-buahan,

pohon, dedaunan, dan bunga matahari. Motif binatangnya antara lain ular, anjing, burung mangun, dan anoa. Pola geometris menampilkan bentuk tampan, lilitan ganda, berliku-liku, dan swastika.

III. METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Sawangan, Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 13 Februari 2024 sampai 15 Mei 2024.

B. Metode Penelitian

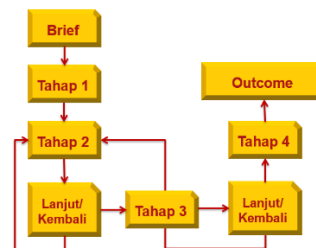
Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode Research & Development (R&D) yang artinya adalah suatu rangkaian proses riset dan pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk/jasa baru, serta memperbaiki kualitas produk/jasa yang sudah ada.



Gambar 1. Tahap Pekerjaan R&D

C. Model Pengembangan

Metodologi pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cyclic strategy. Metode cyclic strategy atau startegi berputar Metode ini adalah proses yang mungkin memerlukan pengulangan satu langkah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Mengulangi langkah-langkah ini sering disebut perulangan. Tujuan mengulangi langkah ini adalah untuk menanggapi umpan balik sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Langkah-langkah model strategi sirkular yang diterapkan dalam metodologi penelitian ini antara lain :



Gambar 2. Prosedur Metode Cyclic Strategy

1. Brief
Brief ini merupakan tahap pertama sebelum memulai pembuatan video dokumenter. Ada tiga fase ini, a) Pemantapan ide, b) Penawaran ide, dan c) Riset awal.
2. Tahap 1
 - a) Permasalahan, pada tahap ini terdapat permasalahan yang dapat timbul pada film dokumenter.
 - b) Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data terdiri dari lima teknik: observasi, wawancara, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi.
 - c) Analisis, setelah semua data yang dikumpulkan sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis yang bertujuan mengetahui kelebihan, kekurangan maupun target audiens video dokumenter. Berikut merupakan analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan video dokumenter yaitu (1) analisa talent, (2) analisa Lokasi, (3) analisa alat, (4) analisa crew, (5) analisa SWOT, (6) analisa STP.
3. Tahap 2
Tahap 2 adalah tahap praproduksi yang mana peneliti perlu meninjau ulang fase praproduksi untuk memastikan kesuksesan film/video. Informasi tersebut dikirim ke tahap pemrosesan data dan diproses sebelum produksi. Agar ide film berhasil, peneliti perlu mempublikasikan data dan gambar yang diperlukan. Pada tahap ini, ide tersebut telah diimplementasikan. Pra-produksi melibatkan beberapa fase: pembuatan proyek (konsep), pembuatan abstrak, pembuatan skenario, dan pembuatan storyboard. Hasil storyboard tersebut mengarah pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di desa Sawangan.
4. Evaluasi 1
Setelah tahap 2 dilanjutkan dengan pengujian untuk memastikan bahwa seluruh komponen tahap 1 dan 2 benar-benar diterapkan. Jika tidak, periksa kembali desain film. Setelah semuanya selesai, lanjutkan ke tahap berikutnya. Di tahap ini, pengujian dilakukan oleh peneliti sendiri.
5. Tahap 3
Adapun fase-fase yang terdapat pada tahap 3 yaitu :
 - a) Produksi, pada fase ini dibagi menjadi dua (1) Video Production, (2) Audio Production.
 - b) Pasca produksi, Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal (1) Video editing, (2) Sound editing, (3) rendering, (4) Review editing.
6. Evaluasi 2 (Evaluasi Ahli dan Validator)
Setelah Tahap 3 selesai, maka film dokumenter tersebut dievaluasi oleh para ahli di tahap evaluasi 2. Terdapat dua pengujian, yaitu uji Validator isi atau Validator materi dan uji ahli media.
7. Tahap 4
Langkah ke 4 merupakan langkah terakhir sebelum video dokumenter ini tersebar luas. Tahap 4 mencakup tingkat keterampilan. Mastering melibatkan transfer

file yang dirender ke media DVD atau media lain. Desain sampul juga dibuat pada tahap ini.

8. Outcome
Outcome adalah langkah terakhir dalam pembuatan video dokumenter ini. Langkah terakhir adalah publikasi. Produk video dokumenter yang sudah siap publikasi akhir disesuaikan dengan target audiensnya. Pada tahap ini, misalnya melakukan pekerjaan promosi dengan membuat poster dan video klip dokumenter. Fase ini melakukan tes reaksi untuk mengetahui sikap penonton terhadap film dokumenter.
9. Alat
Alat yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :
 - a) Hardware berupa Laptop Asus Tuff Gaming Processor Ryzen 5 3550H 2,1Ghz, RAM 16GB DDR3, Hardisk 1 TB HDD, Keyboard & Mouse, Kamera, Tripod, Reflector, Stabilizer Kamera Ziun Crane M.
 - b) Software antara lain (1) Adobe Premiere Pro 2019, (2) Adobe Photoshop CC 2020.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil akhir dari penyusunan keanang ini adalah sebuah video dokumenter tentang cagar budaya Waruga Minahasa yang disimpan dalam flash disk. Video dokumenter ini digunakan untuk membantu masyarakat dan siswa memahami dan mempertimbangkan apa yang dijanjikan kepada mereka tentang waruga. Tahap sumber video menggunakan model strategi melingkar yang terdiri dari 8 fase yang dijelaskan di bawah ini:

1. Brief
Tahap brief merupakan tahap persiapan pertama untuk melakukan penelitian ini. Tahap pertama dari video dokumenter Waruga ini yaitu pemantapan ide dan penawaran ide/topik terhadap Jurusan Pendidikan teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK). Ide/topik tersebut diajukan dan disetujui pada tanggal 29 November 2023, kemudian dilakukan riset awal terkait permasalahan yang terjadi pada cagar budaya waruga yang ada di Desa Sawangan, Kabupaten Minahasa Utara.
2. Hasil Tahap 1
Pada tahap pertama, dilakukan pengumpulan data yang terdiri dari beberapa fase. Fase observasi dilaksanakan dengan mengunjungi langsung Desa Sawangan untuk melihat kondisi Cagar Budaya Waruga. Selain itu, dilakukan wawancara dengan berbagai narasumber, seperti Juru Kunci Cagar Budaya Waruga, Tetua Desa Sawangan, dan Ahli Arkeologi dari BRIN. Wawancara ini membahas sejarah, makna, serta perkembangan penggunaan waruga pada masa lalu. Study pustaka juga dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan tidak tertulis seperti buku terkait, majalah, artikel, terbitan berkala, surat kabar, dan lain-lain. Proses

dokumentasi dilaksanakan secara terjadwal saat wawancara dengan narasumber, sementara dokumentasi acak dilakukan untuk merekam hal-hal lainnya.

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis untuk menentukan kebutuhan produksi film, kelebihan, kekurangan, serta target penonton. Narasumber dipilih dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik dokumenter, yang melibatkan Juru Kunci Waruga, Tetua Desa Sawangan, dan Ahli Arkeologi BRIN. Lokasi syuting difokuskan di Desa Sawangan dan beberapa lokasi lainnya, termasuk rumah narasumber dan Kantor BRIN. Peralatan yang digunakan mencakup kamera, tripod, drone, dan laptop dengan spesifikasi memadai. Tim produksi terdiri dari produser, penulis skenario, sutradara, kameramen, editor, pilot drone, narator, dan asisten.

Analisis SWOT dilakukan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pembuatan film dokumenter. Kekuatan film terletak pada ide cerita yang menarik tentang sejarah Waruga Minahasa, sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan alat, cuaca, dan biaya. Peluang film ini cukup besar untuk menarik perhatian penonton karena kisahnya yang menarik, namun ancaman terbesar adalah ketidakpastian cuaca dan kesibukan narasumber. Dalam analisis STP, segmen film mencakup wilayah Indonesia dengan target utama masyarakat umum dan siswa berusia 8 hingga 60 tahun. Film ini diharapkan menjadi video dokumenter yang mengangkat sejarah Waruga Minahasa.

3. Hasil Tahap 2

Pada langkah pra-produksi, konsep awal diwujudkan dalam bentuk sinopsis sebelum dikembangkan menjadi ide film, sinopsis, skenario, dan storyboard. Ide cerita dalam video dokumenter ini berfokus pada wawancara dengan Ibu Erni Kalalo, juru kunci cagar budaya waruga, yang menekankan perlunya media untuk menyebarluaskan informasi mengenai waruga. Sinopsisnya menggambarkan Desa Sawangan, Minahasa Utara, sebagai desa wisata budaya yang memiliki situs megalitikum bernama waruga, yaitu kuburan kuno masyarakat Minahasa yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Skenario film disusun untuk menggambarkan urutan adegan, lokasi, kondisi, dan dialog, sebagai panduan dalam proses produksi. Kemudian, storyboard dibuat berdasarkan sinopsis dan skenario untuk memberikan gambaran visual alur cerita, meskipun hasil akhir rekaman dapat berbeda dari yang tergambarkan dalam storyboard.

Tabel 1. Storyboard

Scene	Durasi	Video	Audio
Opening video	00.01.43	Perjalanan menuju bengkel waruga dan wawancara narasumber juru pelihara mengenai	-BGM (Makaaruyen)

		waruga terbuat dari apa beserta wawancara orang tertua di desa sawangan	-Sound effect Audio suasana di hutan -Audio Dari Clip Wawancara
Main Scene 1	00.01.42 – 00.04.12	Pengenalan Desa Sawangan dan pengenalan sang juru pelihara Cagar Budaya Waruga serta latar belakang juru pelihara Cagar Budaya Waruga	-Narasi tentang Pengenalan Waruga dan penjelasan Lokasi waruga berada -Audio dari clip wawancara -BGM
Transisi Scene	00.04.12 – 00.04.20	Video waruga yang ada di Cagar Budaya Waruga	-BGM
Main Scene 2	00.04.20 – 00.06.35	- Sejarah singkat Waruga yang di sampaikan oleh juru pelihara Ibu Ferni Kalalo -Video Drone desa sawangan serta arsip foto mengenai Ratu Beatrix yang merupakan Ratu Belanda pada zaman itu pernah datang di cagar budaya waruga pada tahun 1995	-BGM -Audio dari clip wawancara
Main Scene 3	00.06.35 – 00.09.10	Sejarah singkat waruga yang di sampaikan oleh orang tertua di desa sawangan	-Script Wawancara -Audio dari clip -BGM
Main scene 4	00.09.10 – 00.11.27	-Perjalanan pergi ke bengkel Waruga -Penjelasan bahan waruga dan pengambilan bahan waruga -Penjelasan bentuk waruga dan relief dari waruga	-Script Wawancara -Audio dari Clip -BGM
Main Scene 5	00.11.27 – 00.18.13	-Gambaran tentang peninggalan pertama megalitikum dan budaya waruga masuk ke Sulawesi utara -Penjelasan Umur Waruga	-Script Wawancara -Audio dari Cip -BGM
Main scene 6	00.18.13 – 00.20.02	Penjelasan Waruga dari beberapa pendapat dan bahasa oleh Ibu Ipak fahrani	-Script Wawancara -Audio dari clip -BGM
Main Scene 7	00.20.02 – 00.26.26	Penjelasan tentang ragam hias yang ada di penutup dan badan waruga oleh ibu Ipak Fahrani	-Script Wawancara -Audio dari clip -BGM
Transisi Video	00.26.26 – 00.26.34	Tarian Kabasaran	-BGM -Sound Effect
Scene Penutup	00.26.34 – 00.27.50	-Harapan dari narasumber ibu ipak fahrani selaku peneliti waruga dari arkeologi -Harapan dari narasumber ibu ferni Kalalo selaku juru pelihara Waruga	-Script wawancara -Audio dari clip -BGM
Credit Scene	00.27.50 – 00.28.10	-	-

4. Hasil Evaluasi

Pada tahap evaluasi 1 Tujuan dari penilaian pengujian 1 adalah untuk memastikan bahwa seluruh pekerjaan yang dilakukan pada proses pra produksi telah selesai dengan melakukan pengecekan checklist. Tahap checklist dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menuliskan berdasarkan apa yang telah dilakukan. Hasil skor checklist terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Instrumen Checklist

Nama Kegiatan	Hasil Evaluasi
Perancangan Ide Cerita	Sesuai
Perancangan Sinopsis	Sesuai
Perancangan Skenario	Sesuai
Perancangan <i>Storyboard</i>	Sesuai
Penentuan <i>Talent</i>	Sesuai
Penentuan Lokasi	Sesuai
Penentuan Peralatan	Sesuai
Penentuan <i>Crew</i>	Sesuai

5. Hasil Tahap 3

Pada tahap ini terdiri dari fase produksi dan fase pasca produksi. Hasil dari fase-fase tersebut adalah :

a) Produksi

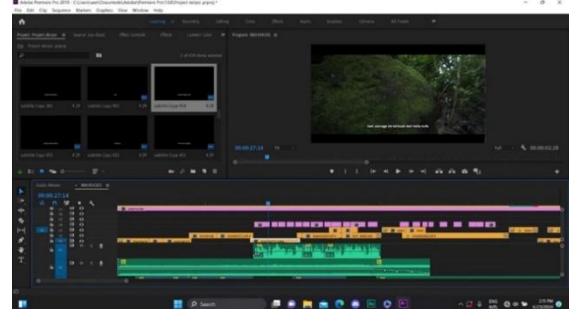
Pada tahap ini, semua materi video, audio dan video dikumpulkan, melalui proses penyuntingan dan dirangkai menjadi video dokumenter yang sesuai dengan story board. Dalam pengambilan video, teknik pencahayaan yang digunakan adalah teknik pencahayaan Natural Light.

Pada tahap pembuatan video dokumenter, persiapan yang dilakukan meliputi persiapan alat dan proses editing. Persiapan alat mencakup pengecekan kelayakan PC atau laptop yang digunakan untuk editing dan rendering video. Dalam hal ini, peneliti menggunakan laptop Asus Tuff Gaming dengan spesifikasi Processor Ryzen 5 3550H 2,1 GHz, RAM 16GB DDR3, serta Hardisk Eksternal 1TB. Sistem operasi yang digunakan adalah Windows 11 64-bit, dan perangkat lunak yang digunakan untuk editing video adalah Adobe Premiere Pro 2019. Proses editing mencakup penyatuan semua bahan yang telah dikumpulkan menjadi satu video dokumenter dengan langkah-langkah yang diterapkan menggunakan Adobe Premiere Pro 2019.



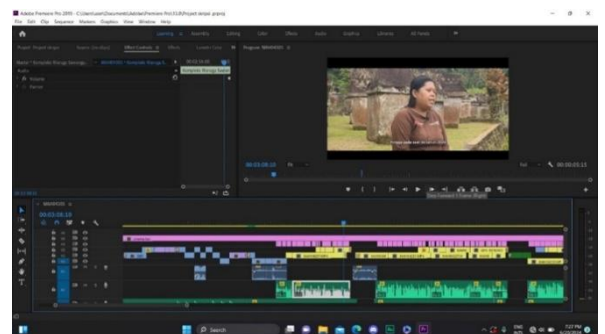
Gambar 3. Tampilan Bumper

Pada tampilan ini dilakukan pengeditan bumper dengan menggunakan transisi text film dissolve.



Gambar 4. Tampilan Opening Video

Pada opening video dibuka dengan potongan klip penjelasan tentang waruga diiringi dengan music pengantar untuk mengarah ke cerita utama dari tujuan film dokumenter yang ingin disampaikan. Di scene awal di video dokumenter ini diperlihatkan potongan-potongan klip dari waruga dan juga penjelasan dari narasumber.



Gambar 5. Wawancara Narasumber 1 (Ibu. Erni Kalalo sebagai Juru Kunci Cagar Budaya Waruga Minahasa)

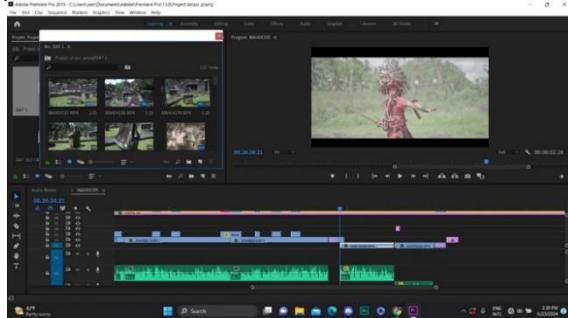


Gambar 6. Wawancara Narasumber 2 (Bapak. Yohan Palenewen sebagai Tetua Desa Sawangan)

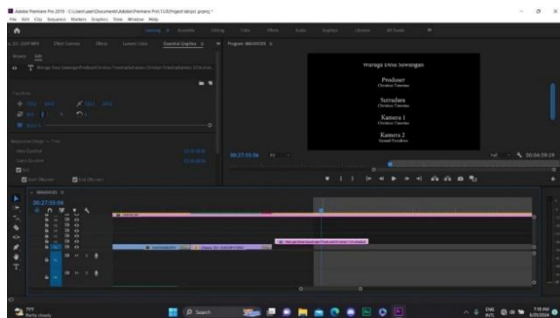
Pada tampilan pengeditan wawancara dilakukan pengurutan hasil potongan klip wawancara agar berurut dan terarah seperti pada rancangan materi.

Pada tampilan tahap ini dilakukan pengeditan warna color correcting agar menghasilkan warna video dan

mendapat suasana yang lebih cocok dengan materi yang diberikan dalam video.

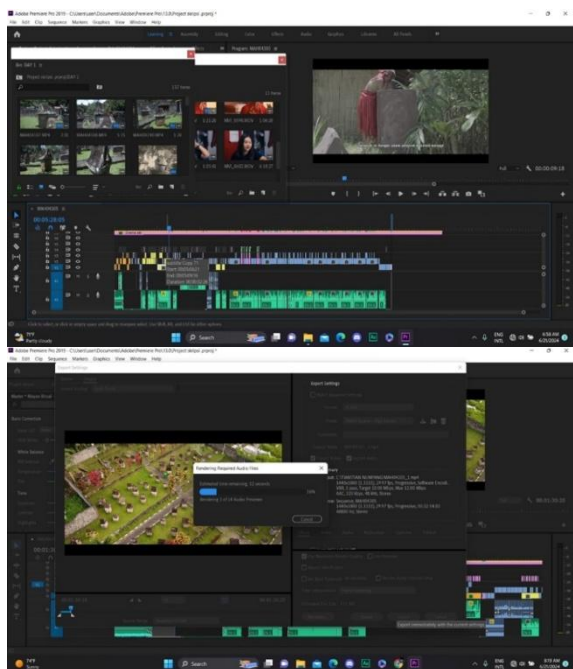


Gambar 7. Tampilan Closing Video



Gambar 8. Tampilan Credit Scene

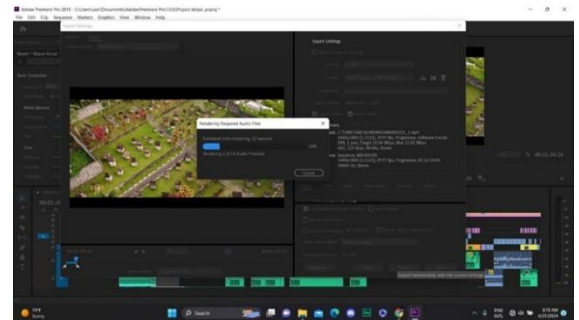
Kredit penutup berisi daftar pemeran dan crew video, mencakup juga sponsor produksi, karya audio yang dilisensikan, dan pihak yang mendukung dalam produksi dari video dokumenter ini.



Gambar 9. Proses Editing Video

Proses rendering atau penyimpanan dokumen ini dilakukan segera setelah selesainya proses

pencampuran atau penggabungan. Proses rendering Adobe Premiere Pro 2019 terletak pada menu File > Ekspor > Media. Selama tahap transfer, file dikonversi sesuai dengan format yang ditentukan. Setelah transfer selesai, file akan ditempatkan sesuai dengan folder tempatnya ditempatkan.



Gambar 10. Proses Penyimpanan (Rendering) Video

6. Hasil Evaluasi 2

Tahap evaluasi kedua ini merupakan tahap pengujian terhadap film dokumenter yang dihasilkan. Tahap pengujian dilakukan setelah menyelesaikan tahap pembuatan atau produksi dengan memutar video yang sudah selesai tersebut. Pengujian dilakukan terhadap beberapa ahli yaitu:

Tabel 3. Data Hasil Pengujian Pengembang

No	Skenario Pengujian	Keterangan	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Bumper Vidio	✓	
2.	Scene Pembuka	✓	
3.	Scene Utama	✓	
4.	Scene Penutup	✓	
5.	Kredit	✓	

Berdasarkan hasil pengujian oleh pengembang tidak terdapat ketidaksesuaian atau error dan semua scenario sudah sesuai sehingga selanjutnya dilakukan pengujian kepada ahli media dan ahli materi.

1) Ahli media

Validasi media dilakukan oleh seorang dosen pada Program Studi PTIK yang ahli dalam bidang Photography dan sinematografi yaitu Trudi Komansilan, ST, M.Sc. Pada penilaian ini terdapat 7 aspek penilaian. Hasil verifikasi ahli media disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek	Rata-rata	Kriteria
1.	Kesederhanaan	5.00	Sangat Layak
2.	Audio	5.00	Sangat Layak
3.	Keterpaduan	4.5	Sangat Layak
4.	Keseimbangan	5.00	Sangat Layak
5.	Bentuk	5.00	Sangat Layak
6.	Warna	4.00	Sangat Layak
7.	Efektif	5.00	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan		4.7	Sangat Layak

Kritik, saran dan pendapat para ahli media menjadi dasar bagi perubahan dan perbaikan video dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa yang dikembangkan. Adapun data yang diperoleh berupa komentar dan saran oleh ahli media diantaranya (1) Memperhatikan subtitle dalam penggunaan huruf (2) Perbaiki color grading (3) Memperhatikan volume backsound.

2) Ahli materi dan Validator

Validasi materi dilakukan oleh Ibu Erni Kalalo sebagai Juru Kunci Cagar Budaya Waruga Desa Sawangan, Ibu Dra. Ipak Fahriani sebagai Peneliti Kepakaran Arkeologi, dan Validator Bapak Yohan Palenewen sebagai orang tertua yang ada di Desa Sawangan. Adapun hasil validasi oleh Ahli Materi, dan Validator disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Validasi 1 Ahli Materi & 2 Validator

No	Aspek	Rata-rata	Kriteria
1.	Format	3.66	Sangat Layak
2.	Isi	3.78	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan		3.72	Sangat Layak

Kritik, saran, dan juga masukan yang diberikan oleh ahli materi menjadi dasar untuk merevisi video dokumenter cagar budaya waruga minahasa yang dikembangkan. Adapun data yang diperoleh berupa komentar dan saran oleh ahli materi diantaranya (1) Perkecil teks subtitle (2) Tambahkan musik tradisional (3) mengganti warna teks subtitle.

3) Responden

Validasi yang telah dilakukan oleh 34 responden disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Validasi Oleh Responden

No	Butir Penilaian	Skor 34 Responden	Rata-Rata
1.	Video dokumenter (WARUGA) ini menarik untuk ditonton.	165	4.85
2.	Pesan dalam Video dokumenter (WARUGA) ini sesuai untuk khalayak sasarannya.	163	4.79
3.	Penonton dapat memahami dengan jelas pesan yang disampaikan melalui Video Dokumenter (WARUGA) ini.	159	4.67
4.	Konten dalam Video Dokumenter (WARUGA) ini sesuai untuk khalayak sasarannya.	158	4.64
5.	Konten yang digunakan dalam Video Dokumenter (WARUGA) ini menarik perhatian audien.	158	4.64
6.	Cerita yang ditampilkan dalam Video Dokumenter	156	4.58

	(WARUGA) ini menarik perhatian.		
7.	Kualitas video dalam Video Dokumenter (WARUGA) ini baik dan jelas.	156	4.58
8.	Narasumber pada Video Dokumenter ini dapat menyampaikan pesan dengan baik, tepat sasaran tujuannya.	155	4.55
9.	Bahasa yang digunakan dalam Video Dokumenter (WARUGA) ini sesuai dan dapat dipahami oleh penonton.	160	4.70
10.	Video Dokumenter (WARUGA) ini layak untuk dipublikasikan.	166	4.88
11.	Video Dokumenter (WARUGA) ini menambah wawasan dan pengetahuan baru.	161	4.73
12.	Konten isi Video Dokumenter ini telah memenuhi Etika.	160	4.70
13.	Pesan yang disampaikan dalam Video Dokumenter (WARUGA) ini baik dan jelas.	158	4.64
14.	Video Dokumenter (WARUGA) ini tidak mengandung unsur SARA.	158	4.64
15.	Video Dokumenter (WARUGA) ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa.	164	4.82
Jumlah		2.397	70,41
Rata-rata			4,69

Berdasarkan hasil evaluasi materi, data diubah menjadi data kualitatif. Hasil review ahli media ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Validasi 34 Responden

No	Aspek	Rata-rata	Kriteria
1.	15 Butir Penilaian	4,69	Sangat Layak
Rata-rata Keseluruhan		4,69	Sangat Layak

7. Hasil Tahap 4

Tahap ini merupakan tahap master level dari video dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa dan diawali dengan pemindahan dokumentasi ke dalam flashdisk.

8. Hasil Outcome

Tahap akhir dalam perancangan dan produksi Video Dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa adalah tahap publikasi dengan menggunakan metode promosi berupa media sosial.

B. Pembahasan

Video dokumenter cagar budaya waruga minahasa dirancang dan dibuat menggunakan perangkat lunak utama Adobe Premiere Pro 2019, dengan dukungan dari Adobe Photoshop CC 2020 untuk proses desain poster. Proses pengembangan media pembelajaran ini mengikuti Model Pengembangan Cylic Strategy, yang terdiri dari

delapan tahap yaitu tahap brief, tahap 1, tahap 2, evaluasi 1, tahap 3, evaluasi 2, tahap 4, dan outcome.

Pengembangan ini menghasilkan produk berupa video dokumenter berjudul "Perancangan Dan Pembuatan Video Dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa Menggunakan Teknik Natural Light." Pengujian pertama, yang disebut uji pengembang, dilakukan untuk mengevaluasi fungsi setiap scene dalam video dokumenter. Setelah itu, Pengujian dilakukan oleh ahli media dan ahli konten untuk menilai kesesuaian produk yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli media, seorang dosen dari Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado, dan ahli materi, seorang Juru Kunci Cagar Budaya Waruga di Desa Sawangan.

Diskusi diadakan antara peneliti dan ahli untuk meningkatkan apa yang perlu diperhatikan dan membuat produk yang dihasilkan benar-benar layak. Pengujian ahli media dilakukan pada hari/tanggal Selasa, 28 Mei 2024, dan pengujian ahli materi dilakukan pada hari/tanggal Rabu, 29 Mei 2024, dan Kamis, 30 Mei 2024. Menurut hasil analisis data ahli media, aspek kesederhanaan mendapat rata-rata 5.00 (sangat layak), aspek audio mendapat rata-rata 5.00 (sangat layak), aspek keterpaduan mendapat rata-rata 4.5 (sangat layak), aspek keseimbangan mendapat rata-rata 5.00 (sangat layak), aspek bentuk mendapat rata-rata 5.00 (sangat layak), aspek faktor warna mendapat rata-rata 4.00 (sangat dapat diterima) dan faktor dampak mendapat rata-rata 5.00 (sangat dapat diterima). Secara umum, menurut pakar media, klip ini masuk dalam kriteria "sangat layak" dengan rata-rata rating 4.7. Pengujian oleh ahli materi analisis datanya menunjukkan bahwa aspek format mendapat rata-rata 3.66 (sangat layak), dan aspek isi mendapat rata-rata 3.78 (sangat layak). Secara keseluruhan, menurut ahli materi, video ini masuk dalam kriteria sangat layak dengan rata-rata 3.72. Dan 34 responden memberi tanggapan pada 15 pertanyaan dengan menggunakan kuisioner google form. Melalui perhitungan yang dilakukan terhadap penilaian yang diberikan oleh 34 responden maka video ini masuk dalam kriteria sangat layak dengan rata-rata 4.69.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan tentang "Video Dokumenter Cagar Budaya Waruga Minahasa Menggunakan Teknik Natural Light", pembuatan video dokumenter menggunakan cahaya alami atau natural light video ini dirancang sesuai dengan tahapan yang dilakukan dari awal yang pertama adalah pemantapan ide, lalu data-data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dari beberapa narasumber, selanjutnya tahap pra produksi membuat storyboard agar alur cerita terstruktur dengan rapih lalu selanjutnya ke tahap produksi, yang dimana proses produksi ini mencakup keseluruhan mulai dari pengambilan video, audio, gambar dan juga editing berdasarkan storyboard yang sudah dibuat di tahap pra produksi lalu di uji kelayakan

oleh ahli media dan ahli materi beserta validator. Untuk itu dapat dikembangkan video dokumenter yang dapat membantu menambah pengetahuan kepada masyarakat serta semua penonton. Ukuran dari video dokumenter tersebut 3 GB dengan format MP4 dan dapat diakses menggunakan media video player.

Video dokumenter yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat bermanfaat dan layak. Hal ini sesuai dengan analisis pengembang, ahli media, ahli materi, dan narasumber yang menilai film dokumenter ini masuk dalam kategori sangat bernilai dan layak. ahli media menyatakan bahwa hal ini layak dengan hasil yang dicapai, yakni rata-rata persentase tercapai sebesar 4,7 dari 5,00. ahli materi mengatakan hal ini sepenuhnya layak dan mendapat nilai rata-rata 3,8 dari 5,00. Dan ketika dilakukan pengecekan kelayakan terhadap 34 responden, hasilnya sangat layak dengan skor rata-rata 4,69 dari 5,00.

DAFTAR ACUAN

- Afriansyah, S., & Hakim, A. (2021). Perancangan Video Dokumenter Batik Jambi Sebagai Media Informasi Masyarakat. *VISUALIDEAS*, 1(1), 31-39.
- Algiffari, M. (2015). Perancangan motion graphic (bumper in) dan video dokumenter permainan tradisional Jawa Barat (analisis deskriptif permainan tradisional pada Sanggar Seni Tikukur Majalengka). *Jurnal sketsa*, 2(1).
- Mangolo, M. C. S., Sukaatmadja, I. P. G., & Pujaastawa, I. B. G. 'WARUGA' SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA SAWANGAN, KABUPATEN MINAHASA UTARA.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, 2020. Pengantar Teori Film : pengertian film, sejarah film dokumenter. Sleman : Penerbit CV Budi Utama
- Mustofa, H. A., Gunawan, G., Kosim, K., & Sutrio, S. (2022). Pengembangan video dokumenter berbasis local content alat musik tradisional pada materi gelombang bunyi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 8(Special Issue), 12-22.
- Panjaitan, R. G. P., Wahyuni, E. S., & Mega, M. (2019). Film dokumenter sebagai media pembelajaran submateri zat aditif. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(2), 52-59.
- Panjaitan, R. G. P., Wahyuni, E. S., & Mega, M. (2019). Film dokumenter sebagai media pembelajaran submateri zat aditif. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(2), 52-59.
- Perkasa, H., & Sayatman, S. (2017). Perancangan Film Dokumenter-Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan. *Jurnal sains dan Seni ITS*, 5(2).
- Ramelan, S. M. (2019). Perancangan Film Dokumenter Klenteng Boen Bio Surabaya Sebagai Media Apresiasi Bangunan Cagar Budaya (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Rifqi, M. A., & Kutanto, H. (2018). Eksplorasi Visual Pada Dokumenter Perbandingan DUA GARIS. *PANTAREI*, 2(1).

-
- Wardhani, R. K., & Sudjudi, I. (2014). Perancangan Video Dokumenter “Autisme”. *Visual Communication Design*, 3(1), 180546.
- Wardhani, R. K., & Sudjudi, I. (2014). Perancangan Video Dokumenter “Autisme”. *Visual Communication Design*, 3(1), 180546.
- Zawawi, M. R. A. (2019). Pengembangan video film dokumenter bank sampah sebagai media edukasi pengenalan bank sampah (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- School), I. (. (2014, april 2). 14 Pendapat ahli mengenai pengertian film dokumenter . Retrieved from idseducation: <https://idseducation.com/pendapat-ahli-pengertian-film-dokumenter/>.